
PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA SITU SANGHYANG DI KECAMATAN TANJUNGGAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Nandang Hendriawan

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi; Kota Tasikmalaya

E-mail: nandanghendriawan2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kepariwisata Kabupaten Tasikmalaya memiliki peranan yang penting dalam kepariwisataan Jawa Barat maupun dalam pembangunan wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Melalui perencanaan dan perancangan yang baik, Kawasan Situ Sanghyang diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik wisata andalan bagi Kabupaten Tasikmalaya untuk mewujudkan diversifikasi produk pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya, sekaligus mendukung pengembangan Kawasan Wisata Unggulan Kria dan Budaya Priangan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki kawasan Situ Gede untuk Potensi Pariwisata di Kecamatan Tanjung Jaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Survey Lapangan, Wawancara, Studi Dokumentasi, Studi Literatur. Pengembangan SDM pariwisata pada Kawasan Situ Sanghyang harus diarahkan untuk mendukung terlaksananya kebijakan dan strategi pengembangan SDM pariwisata Kabupaten Tasikmalaya melalui Peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, Pemberdayaan dan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan di daerah, Peningkatan pemahaman, pengetahuan, kesadaran seluruh pelaku pariwisata, termasuk masyarakat terhadap pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kawasan Situ Sanghyang dititikberatkan pada pengembangan daya tarik wisata berbasis pertanian yang mengutamakan upaya konservasi lingkungan alam dan budaya, dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan pariwisata dan budaya.

Kata kunci: Pengembangan, Potensi Pariwisata, Situ Sanghyang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan bentuk, pola dan sifat kegiatan serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, dan pendapatan daerah.

Sekarang ini banyak Negara didunia yang bergantung pada industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk banyak pihak yang secara langsung atau secara tidak langsung menjual jasa kepada para wisatawan, jadi objek wisata sangat menjanjikan, baik bagi pemerintah sebagai pengelola maupun masyarakat sekitar sebagai orang yang bereperan banyak dalam mengembangkan potensi objek wisata, namun sekarang ini bukan hanya satu, tapi banyak objek wisata yang belum dilirik oleh pemerintah, karena kita tahu bahwa objek pariwisata di Indonesia banyak sekali, jadi yang harus berperan aktif adalah sumberdaya manusianya yang ada di daerah tersebut,

Kepariwisataan Kabupaten Tasikmalaya memiliki peranan yang penting dalam kepariwisataan Jawa Barat maupun dalam pembangunan wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Dalam kepariwisataan Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu destinasi pariwisata yang diunggulkan, terutama karena kekhasan produk kria Rajapolahnya. Kabupaten Tasikmalaya, bersama-sama dengan Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kota Banjar menjadi kawasan wisata unggulan Jawa Barat dengan produk pariwisata yang diunggulkan adalah kria dan budaya Priangan.

Dalam pembangunan wilayah Kabupaten Tasikmalaya, pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang dijadikan tumpuan perekonomian daerah dalam lima tahun ke depan. Pada tahun 2005, sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sumber utama pendapatan bagi sektor pariwisata, memberikan kontribusi sebesar 24,9% terhadap perekonomian Kabupaten Tasikmalaya atau merupakan kontributor kedua setelah sektor pertanian jumlah ini belum termasuk sumbangan dan jasa hiburan dan rekreasi.

Kabupaten Tasikmalaya juga memiliki posisi yang strategis bagi pengembangan pariwisata daerahnya karena terletak dekat dengan Kota Tasikmalaya yang merupakan pusat KWU Kria dan Budaya Priangan. Dengan ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata yang lebih lengkap, Kota Tasikmalaya akan menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang akan menginap di Kawasan Wisata Unggulan Kria dan Budaya Priangan. Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki daya tarik wisata yang lebih beragam dapat memanfaatkan Kota Tasikmalaya sebagai sumber utama pasar wisatawannya.

Peran penting kepariwisataan Kabupaten Tasikmalaya di tingkat daerah maupun regional/provinsi tidak terlepas dari potensi alam dan budaya yang dimilikinya. Kabupaten Tasikmalaya sangat dikenal dengan kekayaan daya tarik wisata budayanya, baik itu budaya masyarakat tradisional maupun kria khas lokal. Kehidupan masyarakat Kampung Naga yang merupakan daya tarik wisata budaya andalan Kabupaten Tasikmalaya tidak saja dikenal di Indonesia, tetapi juga di dunia. Sampai saat ini Kampung Naga masih menjadi primadona bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Tasikmalaya. Daya tarik wisata lainnya yang juga sangat dikenal di Indonesia adalah kerajinan anyaman Rajapolah.

Daya tarik wisata alam yang dimiliki Kabupaten Tasikmalaya juga tidak kalah menariknya dengan daya tarik wisata budaya. Gunung Galunggung dengan berbagai daya tarik wisata di dalamnya, seperti kawah dan situ/danau yang terdapat di dalam kawah, serta sumber air panas, juga mampu menarik wisatawan dalam jumlah yang cukup banyak pada saat liburan, terutama wisatawan nusantara.

Untuk mendukung dan memperkuat posisi pariwisata Kabupaten Tasikmalaya sebagai bagian dari KWU Kria dan Budaya Priangan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya memfokuskan pembangunan pariwisata ke arah:

1. Penataan objek dan daya tarik wisata secara fisik untuk dikelola dan dikemas dalam satu paket wisata.
2. Pendirian biro usaha perjalanan wisata, yang bekerjasama dengan pengelola tempat wisata.
3. Pendirian sarana penunjang pariwisata yang berupa hotel dan restoran serta usaha lain yang berkaitan erat dengan industri pariwisata, seperti toko souvenir, kerajinan, dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya tersebut adalah melakukan penataan terhadap daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah Kawasan Situ Sanghyang. Selain menawarkan keindahan panorama alam situ, kawasan ini juga memiliki nilai sejarah bagi Kabupaten Tasikmalaya. Melalui perencanaan dan perancangan yang baik, Kawasan Situ Sanghyang diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik wisata andalan bagi Kabupaten Tasikmalaya untuk mewujudkan diversifikasi produk pariwisata di daerah ini, sekaligus mendukung pengembangan Kawasan Wisata Unggulan Kria dan Budaya Priangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Survey Lapangan, Wawancara, Studi Dokumentasi, Studi Literatur. Wilayah penelitian adalah Kawasan Situ Sanghyang yang terletak di Desa Cilolohan dan Cibalanarik, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

Data yang digunakan diperoleh melalui survei sekunder maupun survei primer. Survei sekunder dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari beberapa instansi sumber data, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Tasikmalaya, Bappeda Kabupaten Tasikmalaya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, dan instansi lain yang terkait. Survei primer akan dilakukan untuk memperoleh data primer dengan melakukan observasi terhadap daya tarik wisata, fasilitas penunjang wisata, sarana dan prasarana transportasi, dan infrastruktur; wawancara dengan key persons; maupun penyebaran kuesioner kepada wisatawan.

Identifikasi potensi dan permasalahan dilakukan melalui proses analisis terhadap kondisi fisik dan nonfisik, kondisi unsur pendukung, dan kebijakan pengembangan wilayah (dan pariwisata) Kabupaten Tasikmalaya. Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian, pada akhir tahapan ini dirumuskan strategi pengembangan Kawasan Situ Sanghyang.

HASIL

Lokasi Penelitian

Kawasan Situ Sanghyang, mempunyai kondisi topografi yang cukup beragam yaitu dari areal yang dikategorikan datar, 0-3% sampai dengan areal yang mempunyai kelerengan curam, yaitu diatas 45%. Ketinggian Kawasan Situ Sanghyang pun bervariasi, yaitu 439 mdpl sebagai titik terendah (*lowest point*), sampai 463 mdpl sebagai titik tertinggi (*highest point*). Kawasan perairan sendiri diapit oleh rangkaian perbukitan. Dengan demikian, Kawasan Situ Sanghyang mempunyai kondisi bentang alam yang bervariasi, yaitu gabungan antara lahan berpermukaan datar, perbukitan, dan danau/situ.

Kondisi topografi dapat mempengaruhi penempatan infrastruktur dan fasilitas pendukung kegiatan wisata di kawasan studi, dimana semakin besar kemiringan lahan atau semakin curam kelerengan lahan, maka semakin sulit dana makin mahal biaya konstruksi yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu kawasan studi dengan keniringan relatif landai mempunyai kemungkinan yang lebih besar bagi pengembangan kawasan terbangun.

Kawasan Situ Sanghyang dapat dicapai dari Desa Cibalanarik, Desa Cilolohan, dan Kampung Lemah Neundeut. Pencapaian dari tiga titik berbeda ini menghasilkan potensi bagi pengembangan akses keluar-masuk kawasan yang lebih bervariasi sehingga dapat mencegah penumpukan volume kendaraan jika diperlukan. Titik masuk yang bervariasi ini juga dapat berarti adanya kemungkinan peningkatan upaya keamanan.

Untuk menuju Kawasan Situ Sanghyang wisatawan harus terlebih dahulu melewati perkampungan penduduk dengan lebar jalan kurang lebih 2.5 meter dan hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat. Material jalan merupakan perpaduan antara perkerasan aspal dan material alami, yaitu tanah dan batuan.

Arah Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan karakteristik daya tarik wisatanya, pariwisata Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi empat kawasan wisata, yaitu Kawasan Wisata Alam dan Minat Khusus Tasikmalayan Utara, Kawasan Wisata Alam dan Minat Khusus Tasikmalaya Selatan, Kawasan Wisata Kria dan Budaya Islami Tasikmalaya, Kawasan Wisata Perdesaan Tasikmalaya. Kawasan Situ Sanghyang termasuk dalam Kawasan Wisata Alam dan Minat Khusus Tasikmalaya Utara dengan tema utama pengembangan adalah wisata alam pegunungan, dengan daya tarik wisata utamanya adalah kawah, air terjun, danau, gua, dan air panas.

Aspek Pendukung Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang

Kawasan Situ Sanghyang yang terletak di Kecamatan Tanjungjaya memiliki posisi yang sangat strategis karena dekat dengan ibukota Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Kota Singaparna. Bahkan, bagian utara Kecamatan Tanjungjaya berbatasan langsung dengan Kecamatan Singaparna. Oleh karena itu, akses masuk utama ke Kawasan Situ Sanghyang adalah dari Kota Singaparna, ibukota Kabupaten Tasikmalaya.

Potensi pariwisata Kabupaten Tasikmalaya juga diperkaya oleh berbagai kesenian tradisional khas Tasikmalaya. Saat ini, pengembangan potensi kesenian tradisional menjadi potensi pariwisata memang belum mendapat perhatian dan pembinaan yang cukup dari berbagai pihak, akan tetapi pada masa yang akan datang potensi kesenian tradisional ini akan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Tasikmalaya sehingga perlu diarahkan dan dikembangkan dengan lebih serius. Kesenian tradisional dapat menjadi identitas/jati diri bagi kepariwisataan Kabupaten Tasikmalaya.

Kesenian tradisional yang berkembang di sekitar Kawasan Situ Sanghyang antara lain adalah rudat, lais, reog, wayang golek, qosidah rebana, pencak silat, calung, dan terbang gebes. Pengembangan kesenian tradisional khas Tasikmalaya perlu mendapat perhatian yang lebih seiring dengan pengembangan Kawasan Situ Sanghyang sebagai daya tarik wisata, sebagai upaya pembentukan jati diri kepariwisataan Kabupaten Tasikmalaya.

Potensi Sumberdaya Alam Kecamatan Tanjungjaya

Pembangunan Kecamatan Tanjungjaya diarahkan pada pengembangan sentra agribisnis, terutama padi dan manggis. Komoditas padi dan manggis di Kecamatan Tanjungjaya memang lebih unggul dibandingkan komoditas lainnya. Pada tahun 2005 saja, produksi padi (sawah dan gogo) di Kecamatan Tanjungjaya mencapai 13.377 ton, sedangkan komoditas lainnya paling banyak memproduksi sebesar 8.811 ton (ubi kayu).

Begitu juga dengan komoditas buah-buahan, manggis merupakan buah-buahan dengan produksi tertinggi, mencapai 11.355 kuintal, jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas buah-buahan lainnya, yang paling banyak memproduksi 6.721 kuintal (pisang). Potensi padi dan manggis Kecamatan Tanjungjaya dapat dimanfaatkan pula untuk mengembangkan pariwisata pertanian, baik kegiatan maupun proses budidayanya, di Kawasan Situ Sanghyang sebagai pusat pengembangan pariwisata Kecamatan Tanjungjaya.

Potensi Masyarakat Kawasan Situ Sanghyang sebagai Pendukung Sumberdaya Manusia Pariwisata

Dukungan masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Tanpa dukungan dari masyarakat, keberhasilan pengembangan pariwisata akan sulit terwujud. Paradigma pembangunan pariwisata yang sudah bergeser pada peningkatan peran masyarakat, tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek pembangunan, menempatkan masyarakat pada posisi yang penting dalam pengembangan pariwisata.

Begitu juga dengan pengembangan pariwisata di Kawasan Situ Sanghyang. Karena letaknya mencakup dua desa di Kecamatan Tanjungjaya, yaitu Desa Cilolohan dan Cibalanarik, maka pengembangan pariwisata harus dapat memanfaatkan potensi penduduk kedua desa tersebut sebagai subjek dalam pengembangan pariwisata Situ Sanghyang.

Tantangan Pengembangan Pariwisata Kawasan Situ Sanghyang

Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang dihadapkan pada beberapa tantangan yang harus dijawab melalui perencanaan fisik maupun nonfisik Kawasan Situ Sanghyang. Tantangan-tantangan tersebut adalah:

1. Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus diarahkan pada menjadikan Situ Sanghyang sebagai pusat pertumbuhan pariwisata Kecamatan Tanjungjaya, untuk mendukung pencapaian visi pembangunan kecamatan.
2. Fungsi lindung yang diemban Situ Sanghyang harus tetap dipertahankan. Pengembangan pariwisata di Kawasan Situ Sanghyang harus memperhatikan pelestarian lingkungan alam maupun budaya (khususnya sejarah) yang terdapat di Situ Sanghyang.
3. Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang harus mendukung perwujudan Kecamatan Tanjungjaya sebagai pusat sentra agribisnis dan daerah tujuan wisata di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang harus dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sekitarnya.
5. Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang harus dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, baik alami maupun binaan, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang juga mendukung kegiatan masyarakat di luar pariwisata.
6. Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang harus dapat memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap upaya menjawab isu-isu strategis dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya yang meliputi:
 - a. Koordinasi penyelenggaraan pengembangan pariwisata antarstakeholders pariwisata,
 - b. Pariwisata sebagai alat untuk mencapai pemerataan pembangunan,
 - c. Aspek sosial ekonomi dalam pengembangan pariwisata,
 - d. Pembentukan jati diri masyarakat Kabupaten Tasikmalaya,
 - e. Peningkatan kualitas produk pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.

Kaidah-kaidah Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang

Kaidah-kaidah pengembangan yang dijadikan acuan dalam penyusunan *Masterplan* Kawasan Situ Sanghyang meliputi **konservasi, etika, ekonomi, dan tata ruang**. Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus memperhatikan konservasi sumber daya alam, menjadikannya berdaya tarik, namun tetap sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat dan aturan tata ruang wilayah yang telah ditetapkan sehingga akan dapat memberikan manfaat positif bagi

masyarakat dan pemerintah daerah, baik secara ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan.

Tabel 1. Kaidah-kaidah Pengembangan Pariwisata Kawasan Situ Sanghyang

KAIDAH	PERTIMBANGAN	PENGARUH PADA HASIL PENILAIAN KELAYAKAN DAN REKOMENDASI PENGEMBANGAN YANG DIHASILKAN
KONSERVASI	1. Kondisi alam Kawasan Situ Sanghyang yang masih asri, serta mengadung potensi sumber daya alam yang sangat kaya. 2. Kekayaan ekosistem situ yang khas. 3. Fungsi lindung yang diemban Kawasan Situ Sanghyang 4. Potensi sejarah yang tinggi berupa makam Prabu Linggawastu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus menunjukkan kelayakan dalam pelestarian sumberdaya alam dan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus dalam meminumkan dampak dari potensi ancaman kerusakan/bencana alam yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. • Arahan pengembangan Kawasan Situ Sanghyang akan tetap mempertahankan fungsi lindung yang diemban kawasan ini.
ETIKA	Norma-norma budaya dan kepercayaan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus dapat diterima masyarakat karena tidak bertentangan dengan norma-norma budaya dan kepercayaan yang dianutnya. • Arahan pengembangan Kawasan Situ Sanghyang yang dihasilkan akan selaras dan harmonis dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya
EKONOMI	Potensi sumber daya alam yang sangat kaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus dapat memberikan keuntungan ekonomi, baik kepada masyarakat setempat maupun pemerintah daerah. • Arahan pengembangan Kawasan Situ Sanghyang yang dihasilkan akan memuat program-program yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan sektor-sektor ekonomi masyarakat.
TATA RUANG	Rencana tata ruang kabupaten (RTRW, RDTR, RTRK)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus sesuai dengan arahan tata ruang yang telah ditetapkan. • Arahan pengembangan Kawasan Situ Sanghyang yang dihasilkan akan sinergi dengan rencana pengembangan wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Sumber : Hasil penelitian tahun 2016

Pendekatan Perencanaan Kawasan Situ Sanghyang

Selain kaidah-kaidah pengembangan, pengembangan Kawasan Situ Sanghyang juga mengacu pada pendekatan-pendekatan perencanaan berikut ini.

a. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang harus direncanakan dan dikembangkan secara ramah lingkungan dengan tidak menghabiskan atau merusak sumberdaya alam dan sosial, tetapi dipertahankan untuk pemanfaatan yang berkelanjutan. Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial.

Untuk itu, dalam perencanaan Kawasan Situ Sanghyang harus memperhatikan daya dukung ekosistem kawasan dalam menampung komponen biotik yang terkandung di dalamnya, termasuk memperhitungkan faktor lingkungan dan faktor lainnya yang berperan di alam yang sangat bervariasi dan selalu bergantung pada tingkat pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia. Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang juga harus memperhatikan kelayakan ekonomi agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, pemerintah daerah, maupun pihak swasta. Selain itu, pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus sesuai dengan daya dukung sosial masyarakatnya agar pengembangan pariwisata yang dilakukan nantinya tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat sekitar kawasan.

b. Pendekatan Partipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan prinsip utama yang dipegang dalam pengembangan Kawasan Situ Sanghyang. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata mempertimbangkan kebutuhan sosial, lingkungan, dan pelayanan baik kepada wisatawan maupun kepada masyarakat lokal.

Pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, serta dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Masyarakat lokal juga seyogyanya diuntungkan secara sosial-ekonomi dalam pengembangan pariwisata tersebut.

c. Pendekatan Keterkaitan Antarsektor

Pengembangan wilayah melihat sektor-sektor sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Sektor ekonomi yang utama di suatu wilayah perlu dikembangkan dalam kerangka saling melengkapi dan mendukung dengan sektor lain.

Pariwisata sangat multisektoral dan tidak dapat maju dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan dari sektor lain. Di lain pihak, sektor lain pun dapat memanfaatkan pariwisata untuk bersinergi secara positif sehingga saling mendukung dan menguntungkan. Dengan kreativitas dan inovasi

perencanaan, pariwisata dapat dikembangkan seiring dengan sektor lainnya tanpa harus memunculkan konflik.

Oleh karena itu, pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus:

- Terkait dan selaras dengan sektor ekonomi dasar yang berkembang atau berpotensi di daerah yang bersangkutan, misalnya pengembangan wisata agro perkebunan teh di kawasan kebun teh.
- Secara kreatif menggali potensi, baik yang *tangible* (teraba) maupun *intangibile* (tak teraba) dari potensi sumber daya sektor-sektor di wilayah.
- Bekerja sama dan berkoordinasi dengan sektor lain dalam berbagai tahapan perencanaan, implementasi dan pengawasan pembangunan.

Pendekatan Pasar Pariwisata, pengembangan produk pariwisata harus disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi dari pasar pariwisata yang akan mengonsumsi produk tersebut. Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan pula oleh tingkat kepuasan wisatawan terhadap produk pariwisata yang ditawarkan. Untuk itu, pengembangan pariwisata di Kawasan Situ Sanghyang harus mempertimbangkan karakteristik dan preferensi dari wisatawan eksisting yang berkunjung ke kawasan ini dan juga wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata lain di Kabupaten Tasikmalaya. Lebih jauh lagi, pada tahap selanjutnya, pengembangan Kawasan Situ Sanghyang harus juga memperhatikan potensi pasar yang lebih luas, seperti wisatawan nusantara dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, maupun Lampung sebagai pasar potensial, dan wisatawan mancanegara dari Eropa Timur, Malaysia, maupun Singapura.

1.1 Prinsip Umum Penataan Fisik Kawasan

Pengembangan fisik di Kawasan Situ Sanghyang mengikuti prinsip umum sebagai berikut dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan tema-tema tertentu (tematik) pada berbagai segmen yang ada di kawasan wisata tanpa melupakan tema utama (wisata tirta). Keragaman tema menghasilkan variasi daya tarik berupa kegiatan beserta fasilitas yang dibutuhkan, bertujuan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, menambah pengalaman dan wawasan wisatawan, sekaligus menambah pendapatan ekonomi masyarakat.
2. Membentuk *linkage* atau keterkaitan yang menghubungkan kawasan wisata dengan pusat kegiatan masyarakat (ibukota kecamatan, ibukota desa) dan daya tarik wisata lainnya melalui penetapan *entry point*, simpul/*node* utama dan sekunder.
3. Pengembangan kegiatan agrowisata, dalam hal ini *aquaculture* merupakan nilai tambah pada produk agro yang terdapat di Situ Sanghyang, bukan sebaliknya. Kegiatan yang dimaksud adalah segala jenis, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan, penanganan, dan pengelolaan komoditas, agro yang tidak terbatas pada produknya saja. Hal ini mencakup pembibitan tanaman, penanaman, perawatan, pengairan, panen, pengolahan produk, pengemasan dan pemasaran. Rangkaian kegiatan ini merupakan daya

tarik utama wisata dengan memberi akses pada wisatawan untuk terlibat dalam proses, agro dan menikmati produk agro.

4. Pengembangan kegiatan wana wisata atau wisata hutan merupakan daya tarik lain sesuai dengan potensi yang ada di kawasan studi, tentunya dengan mempertimbangkan komparabilitas dengan kegiatan lain dan saling mendukung dengan kegiatan lain.
5. Memperhatikan prinsip perencanaan dan perancangan fisik yang ramah lingkungan dengan memperhatikan potensi dan batasan alam serta daya dukung lingkungannya (fisik, sosial ekonomi, budaya). Hal ini dicapai dengan:
 - Adanya pengembangan zonasi atau pemintakatan yang dapat mendefinisikan dan mengarahkan strategi berupa pengembangan konsentrasi pembangunan dengan berdasarkan kriteria dan ciri tersendiri yang harus dipenuhi sesuai dengan kemampuan lahan dalam menerima beban pembangunan (*carrying capacity*).
 - Lebih lanjut, adanya zonasi yang membagi peruntukan lahan sekaligus berfungsi sebagai filter pengunjung dan dapat mengkonsentrasikan arus dan jumlah pengunjung sehingga dapat meminimalisir terjadinya wisata massal, yang dapat menurunkan kualitas, lingkungan fisik.
 - Sedapat mungkin tidak mengembangkan penyelesaian tapak melalui sistem *cut and fill* secara besar-besaran dalam membangun kawasan wisata dengan mengoptimalkan kondisi topografi bagi pembangunan fasilitas wisata. Tidak hanya mengakibatkan tanah longsor akan tetapi merusak topografi kawasan tersebut.
 - Sedapat mungkin tidak membuka jalur baru, baik untuk jalur primer maupun jalur sekunder dan tersier dengan mengoptimalkan jalur-jalur yang sudah terbentuk sebelumnya dalam mempertahankan kelestarian habitat liar melalui konservasi koridor arena pergerakan habitat liar.
 - Luas netto sekumpulan areal hijau yang besar lebih memberikan kesempatan yang lebih besar bagi keanekaragaman hayati untuk berkembang dibanding luas, netto yang kecil-kecil dan tersebar.
6. Mengembangkan kawasan wisata secara demokratis, dalam arti harus aksesibel bagi semua yang memiliki kemampuan fisik terbatas, (manula, kaum difable), serta dapat diakses, bagi semua orang dan bukan golongan yang disesuaikan dengan kriteria dan standar-standar perancangan.
7. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan perancangan kawasan wisata baik melalui saran berupa kearifan lokal dan tenaga, dan kearifan lokal (*tacit knowledge*). Komunitas setempat juga harus merupakan pelaku utama dalam pengelolaan kawasan wisata.
8. Memanfaatkan potensi sumber daya alam dan binaan lokal, seperti bahan baku/material bangunan, sumber makanan, akomodasi lokal, ataupun alat transportasi khas. Hal ini dapat meminimalisir *leakage* yang merugikan perekonomian lokal atau tidak memberikan nilai tambah perekonomian lokal.

PEMBAHASAN

Strategi Dan Konsep Pengembangan Potensi Pariwisata Kawasan Situsanghyang di Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan kajian terhadap arah pengembangan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, dan khususnya Kecamatan Tanjungjaya, kajian terhadap aspek-aspek pendukung, serta tantangan dan prinsip-prinsip yang dianut dalam pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang, maka strategi dasar pengembangan pariwisata Kawasan Situ Sanghyang adalah menciptakan destinasi pariwisata yang mencerminkan keseimbangan ekologi sosial/budaya - ekonomi, yang menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangannya.

Perlu dipahami bahwa ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata, bukan suatu produk pariwisata atau jenis kegiatan wisata. Definisi ekowisata yang digunakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menyebutkan bahwa ekowisata merupakan konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, berintikan partisipasi aktif masyarakat, dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimal, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, dan diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya.

Pengembangan ekowisata di Kawasan Situ Sanghyang mengacu pada *eco-travel spectrum* yang dikembangkan oleh Alan Mills (2002), yaitu mengklasifikasikan Kawasan Situ Sanghyang ke dalam lima tingkatan, dari mulai ekowisata murni sampai pariwisata alam pada umumnya, yang jika disajikan dalam bentuk gambar masing-masing tingkat memiliki warna yang berbeda. Pengklasifikasikan ekowisata berdasarkan Alan Mills adalah berikut ini:

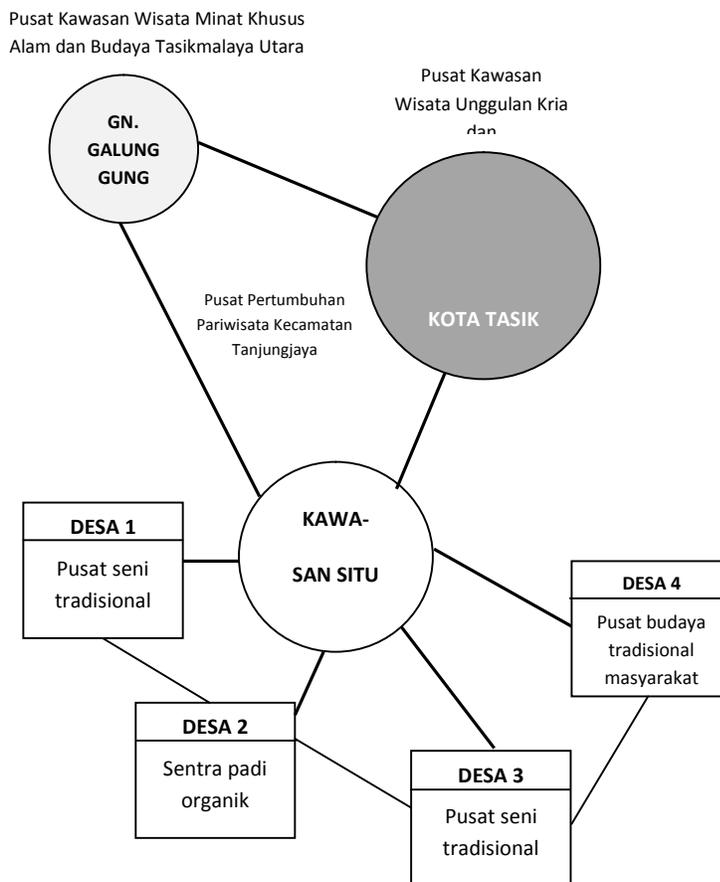
1. ***Pure ecotourism***, diberi warna biru tua: jika seluruh elemen penting dalam ekowisata terpenuhi, yaitu perjalanan yang dilakukan adalah perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, dengan tujuan utama konservasi lingkungan alam, berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, dan memuat pendidikan lingkungan bagi masyarakat maupun, wisatawan.
2. ***Light ecotourism***, diberi warna biru muda: jika seluruh elemen penting dalam ekowisata seolah-olah terpenuhi, padahal kenyataannya tidak. Terdapat satu atau lebih elemen ekowisata dapat dipenuhi.
3. ***Green tourism***, diberi warna hijau: jika kegiatan yang dikembangkan menunjukkan tanggung jawab/kepedulian terhadap pelestarian sumber daya alam. Kesejahteraan masyarakat bukan menjadi tujuan/sasaran dari kelompok ini.
4. ***Adventure tourism***, diberi warna kuning: kegiatannya berlangsung pada destinasi yang masih 'primitif' sehingga memerlukan kapasitas fisik tertentu terkait resiko dari setiap kegiatan yang dilakukan di sini.

5. **Nature tourism**, diberi warna merah: jika kegiatannya terkait langsung dengan penggunaan sumber daya alam dan tidak bersifat petualangan.

Mengacu kepada klasifikasi di atas, maka pengembangan ekowisata di Kawasan Situ Sanghyang ini mengadopsi dua tingkatan pertama yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan wisata yang direncanakan, yaitu *pure ecotourism* dan *light ecotourism*.

Strategi Pemanfaatan Ruang Pariwisata Kawasan Situ Sanghyang

Berdasarkan kebijakan pembangunan Kecamatan Tanjungjaya dan potensi yang dimiliki kecamatan ini, maka untuk mencapai visi Kecamatan Tanjungjaya sebagai daerah tujuan wisata, Kawasan Situ Sanghyang harus dikembangkan sebagai **pusat pertumbuhan pariwisata** di kecamatan ini. Sebagai pusat pertumbuhan pariwisata, Kawasan Situ Sanghyang diharapkan dapat **menyebarkan perkembangan** ke desa-desa lain di sekitarnya sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan dapat menjadi **show windows** bagi potensi pariwisata dan budaya masyarakat Kecamatan Tanjungjaya.



Gambar 1. Skenario Pengembangan Pariwisata Kecamatan Tanjungjaya

Berdasarkan analisis terhadap kondisi tapak, prinsip-prinsip pengembangan, strategi dasar pengembangan, dan tema utama pengembangan Kawasan Situ Sanghyang sebagai kawasan pariwisata, maka pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Situ Sanghyang dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) zona utama, yaitu zona rekreasi umum, zona wisata transisi, dan zona minat khusus. Masing-masing zona terdiri dari sub-subzona berikut ini:

- **Zona rekreasi umum**, dengan 6 (enam) subzona, yaitu subzona penerima/informasi, subzona seni dan budaya, subzona agrowisata, subzona budidaya perikanan, subzona wisata tirta, dan subzona permainan dan ketangkasan.
- **Zona wisata transisi**, dengan 3 (tiga) subzona, yaitu subzona peristirahatan, subzona memancing, dan subzona wisata pertanian.
- **Zona wisata minat khusus**, dengan 2 (dua) subzona, yaitu subzona penjelajahan/petualangan dan subzona wisata sejarah.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Kawasan Situ Sanghyang dititikberatkan pada pengembangan daya tarik wisata berbasis pertanian yang mengutamakan upaya konservasi lingkungan alam dan budaya, dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan pariwisata dan budaya. Berdasarkan analisis terhadap kondisi tapak, prinsip-prinsip pengembangan, strategi dasar pengembangan, dan tema utama pengembangan Kawasan Situ Sanghyang sebagai kawasan pariwisata, maka pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Situ Sanghyang dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) zona utama, yaitu zona rekreasi umum, zona wisata transisi, dan zona minat khusus.

REFERENSI

- Bintarto. (1979). Pengantar Geografi sosial. Yogyakarta : Karya Sekip.
- Budimansyah, Dasim, dkk. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung : PT. Genesindo.
- H. Kodhyat, 1996, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Penerbit Grasindo, Jakarta
- Kusudianto Hadinoto, 1996, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Marpaung. H, 2002, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Pendit, N.S, 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Penerbit, PT. Anem Kosong Anem
- Pitana, I Gde, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Rafi'i, Suryatna. (1983). *Metode Statistika Analisis*. Bandung : Binacipta
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : ALFABETA
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : PT. Alumni.

- Spillane, J J, 1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Sya, Ahman. (2011). Pengantar Geografi. Bandung: LPPM Universitas Bina Sarana Informatika (BSI).
- Prawirosentono, Suyadi. (2007). *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Abad 21*. Jakarta : Bumi Aksar
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*